

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perkembangan teknologi memicu cepatnya arus informasi yang beredar di kalangan masyarakat. Namun, informasi yang tersebar tak semuanya adalah kebenaran, tapi ada juga hoaks yang menyesatkan. Guna menangkal masifnya penyebaran berita buruk, diperlukan peningkatan pertahanan diri terhadap hoaks, salah satunya adalah melalui *critical reading*, yaitu membaca yang melibatkan proses analisis, sintesis, evaluasi, hingga penilaian terhadap kredibilitas bahan bacaan. Akan tetapi, di era perkembangan media sosial, masyarakat terkhususnya remaja madya yang berusia di rentang 15 hingga 18 tahun, kerap menjadikan media sosial sebagai sumber informasi, meskipun informasi yang beredar di media sosial sangatlah bebas dan cepat, sehingga cukup sulit untuk menyaring mana informasi benar maupun tidak. Hal ini semakin diperburuk dengan kemampuan literasi hoaks masyarakat Indonesia yang masih berada di peringkat sedang, dan adanya kecenderungan membaca judul saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bersama lembaga *mandatory*, Mafindo, dilakukanlah perancangan media berupa kampanye interaktif digital yang mengajak audiens untuk mendalami serta terlibat langsung dalam kegiatan *critical reading*. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk meningkatkan kesadaran serta menumbuhkan minat untuk melakukan *critical reading* saat menemukan informasi di media sosial. Perancangan disusun menggunakan metode *Advertising by Design*, dengan strategi kampanye *AISAS* dan strategi media *PESO*. Media utama yang dirancang berupa *website*, dimana di dalamnya terdapat *storytelling* dengan gamifikasi dan forum diskusi. Pada gamifikasi, audiens diajak untuk memahami serta melakukan kegiatan *critical reading* secara langsung dengan cara yang menyenangkan karena adanya penambahan unsur cerita, sementara pada forum diskusi, audiens dapat berbagi wawasan mengenai *critical reading*. Media pendukung dalam kampanye yang digunakan antara lain adalah unggahan baik foto,

video pendek, dan *carousel* di beberapa media sosial yang sering digunakan oleh remaja madya, seperti Instagram, TikTok, dan Youtube.

5.2 Saran

Setelah melakukan perancangan tugas akhir berupa media kampanye interaktif, penulis menemukan beberapa hal yang sekiranya masih dapat dikembangkan, baik pada bagian pembahasan teoretis hingga penciptaan karya. Agar hasil media yang dirancang lebih relevan dan juga efektif, selama proses perancangan karya, penulis mendapat banyak saran dalam proses penelitian dan pengembangan karya, baik dari dosen maupun para *tester* dari *alpha test* serta *beta test*. Beberapa diantaranya ialah mengenai penggunaan warna, disarankan untuk mencari warna yang lebih kontras lagi, khususnya untuk menonjolkan desain karakter. Selain itu perihal desain *UI*, disarankan agar ditata lebih rapi lagi dan lebih konsisten dengan gaya ilustrasi.

Setelah menjalankan prosesi sidang akhir, penulis turut mendapat saran dari dosen penguji serta ketua sidang perihal perlunya pendalaman serta pengimplementasian yang lebih terkait topik pada media dan strategi kampanye yang dirancang. Dalam konteks pendalaman, ketua sidang menyarankan penggunaan studi etnografi pada kelompok membaca remaja madya untuk memahami hambatan atau halangan yang membuat target kurang tertarik membaca kritis. Dosen penguji turut menyarankan bahwa implementasi dari data yang telah terkumpul harus lebih optimal, khususnya untuk penyusunan strategi media dan komunikasinya, sehingga disarankan untuk menggunakan media sosial sebagai media utama karena sesuai dengan data perilaku penggunaan media target audiens. Selain itu, penulis juga memberikan saran kepada dosen atau peneliti yang ingin mengangkat topik serupa.

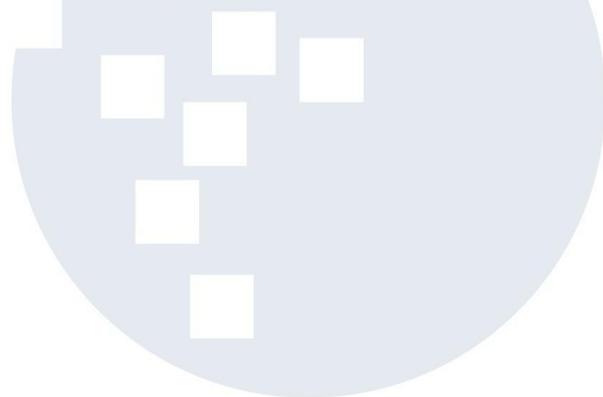
1. Dosen/ Peneliti

Penulis menyarankan untuk melakukan pendalaman juga terhadap hoaks teknologi terbaru seperti hoaks buatan *Artificial Intelligence (AI)*, dikarenakan temuan dari penulis, hoaks buatan *AI* telah beredar semakin luas dan cukup sulit untuk di konfirmasi, karena foto atau video yang semakin terlihat nyata, serta saat hoaks baru muncul, sulit untuk menemukan media

yang langsung mengonfirmasi kebenarannya tersebut. Saat ini, perangkat yang cukup efektif dalam menangkal hoaks ini adalah situs atau aplikasi pengecek video atau foto *AI*.

2. Universitas

Penulis turut menyarankan untuk mempertimbangkan bagi pihak universitas untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang edukasi literasi digital, pemberantasan hoaks, atau edukasi *critical reading*, agar mahasiswa bisa mendapatkan ilmu lebih terkhususnya dalam kemampuan membaca kritis baik dalam perkuliahan maupun secara digital.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA